

STRATEGI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) CAHAYA BARU DI DESA KUNYI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

The Development Strategy of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Cahaya Baru in Kunyi Village, Polewali Mandar Regency

Indriani¹, Arham²

Email: indriani.indi48@gmail.com¹, arham83rockt@gmail.com²

¹Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
91112

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana BUMDes merujuk pada potensi yang dimiliki oleh Desa Kunyi dalam menentukan usaha yang akan dikembangkan, dan untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan oleh BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi Kab. Polewali Mandar terhadap usaha telah diprogramkan. Penelitian ini karena menggunakan pendekatan dengan Analisis SWOT maka secara umum pendekatan metode yang dilakukan adalah perpaduan antara Metode Keuliatatif dan semi kuantitatif, karena dalam kegiatan penelitian terdapat analisis yang menggunakan angka-angka. Informan yang digunakan adalah perangkat-perangkat Desa seperti Aparat Pemerintah Desa, BPD, BUMDes, Kepala Dusun, Ketua-Ketua RT dan Tokoh Masyarakat sebanyak 27 orang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes telah berorientasi pada pemanfaatan potensi-potensi yang ada di desa untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan usaha, dimana langkah awal yang dilakukan BUMDes yakni terlebih dahulu menangani kendala-kendala yang selama ini terjadi seperti peningkatan kemampuan kualitas sumber daya pengelola, program usaha yang akan dikelola harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan melibatkan semua unsur dalam pengelolaan kebijakan BUMDes dan Langkah Strategis yang direkomendasikan sesuai dengan hasil analisis SWOT yakni bagaimana BUMDes mengoptimalkan kekuatan dari potensi yang dimiliki dalam rangka memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan oleh pasar

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, BUMDes.

Abstract

The aim of this research is to determine the extent to which the Village-Owned Enterprises (BUMDes) refer to the potential of Kunyi Village in determining the businesses to be developed, and to identify the development strategies undertaken by BUMDes Cahaya Baru in Kunyi Village, Polewali Mandar Regency, towards the programmed businesses. This research, utilizing a SWOT Analysis approach, employs a methodological combination of qualitative and semi-quantitative methods since numerical analysis is involved. The informants comprise village apparatus such as Village Government Officials, Village Consultative Body (BPD), BUMDes, Village Heads, Village Chiefs, and Community Leaders totaling 27 individuals. The findings of this research include the following: Business development undertaken by BUMDes is oriented towards harnessing the existing potentials within the village as a basis for business development. The initial step taken by BUMDes is to address prevailing challenges such as enhancing the quality of human resources management capabilities, ensuring that the managed business programs align with the community's needs, and involving all stakeholders in BUMDes policy management. Strategic steps recommended based on SWOT analysis results entail optimizing the strengths derived from the existing potentials to exploit opportunities offered by the market.

Keywords: Strategy, Development, BUMDes.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan tonggak perubahan terhadap paradigma pengelolaan desa yang selama ini terkesan hanya sebagai objek pembangunan namun melalui aturan ini desa dijadikan sebagai subjek dan ujung tombak dalam pengelolaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ada di desa, (Kemenkeu, 2022). Pemberlakuan terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) telah menghasilkan beberapa perubahan legal yang mendasar dalam pengaturan Desa dan juga mempertegas tentang status Desa yang didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum dan memiliki batas wilayah, serta berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia.

Kebijakan pengelolaan Dana Desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, dimana pemerintah mengharapakan agar setiap desa dalam rangka mendukung peningkatan perekonomiannya diwajibkan untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mana penganggarannya menjadi satu kesatuan dengan Dana Desa didasarkan pada kebijakan dan kebutuhan setiap Desa. Selain itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 menyatakan bahwa BUMDes merupakan sebuah usaha berbadan hukum yang di dirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa.

Mempertegas pernyataan tersebut Swandari et al., (2017) juga menguraikan bahwa BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa, dimana hal ini sesuai dengan tujuan dari pendirian BUMDes yakni meningkatkan pendapatan dan ekonomi desa sebagaimana dituangkan pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa

Keberadaan BUMDes sebagai salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi dipedesaan di beberapa tempat pada dasarnya telah mampu berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, namun di beberapa tempat lainnya masih terdapat BUMDes yang belum mampu berjalan secara optimal, Gambaran tersebut diuraikan oleh lit Novita Riyanti. dkk (2021) yang mengutip data dari Kemendesa PDTT bahwa dari 45.549 BUMDes yang telah dibentuk sampai dengan Tahun 2019 terdapat 2.186 (4,8%) BUMDes dinyatakan tidak berjalan atau tidak aktif lagi, sementara yang dikategorikan belum mampu memberikan kontribusi pada pemerintah desa khususnya dibidang ekonomi diperkirakan sebanyak 16.397 BUMDes.

lyan (2020) mengemukakan bahwa maksud didirikannya BUMDes sebagai lembaga perekonomian di desa pada dasarnya agar nantinya tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat semakin dapat dikurangi, sehingga jika sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif, maka dapat berimplikasi pada tingginya ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, dan hal ini akan semakin membuat desa menjadi tidak produktif.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab BUMDes tidak dapat berjalan secara optimal sehingga dikategorikan belum mampu berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), seperti minimnya inovasi dalam mengelola produk bagi BUMDes yang memiliki unit usaha dibidang produksi sehingga tidak mampu bersaing dipasaran, demikian pula terhadap kemampuan untuk menggali potensi lokal desa dan kemampuan perencanaan bisnis dari pengelola BUMDes yang tergolong masih kurang. (Kresnawati dan Siti Hanila, 2019)

Kondisi serupa juga dikemukakan oleh Syahrul Efendi (2019) yang menguraikan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh rata-rata BUMDes sehingga tidak mampu menjalankan usahanya secara maksimal dominan disebabkan karena tingkat kemampuan SDM yang rendah, baik dalam hal pengembangan usaha demikian pula terhadap sistem tata kelola keuangan yang dianggap sebagai faktor utama untuk

menggerakkan usaha BUMDes. Demikian pula dalam penentuan bidang usaha terkadang pengelola BUMDes hanya mengikuti trend tanpa mempertimbangkan atau menyusun sebuah analisis strategi.

Menyikapi hal tersebut oleh Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti (2020) menguraikan bahwa untuk dapat mendukung BUMDes agar mampu melakukan peningkatan dalam hal produktivitas, diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh diantaranya melakukan berbagai bentuk inovasi-inovasi pengembangan usaha dengan tetap memperhatikan potensi yang dimiliki oleh sebuah Desa, agar nantinya dalam pengambilan keputusan terhadap usaha yang akan dikembangkan selalu didasari atas langkah-langkah yang bersifat strategis..

Berbagai strategi pada dasarnya dapat dilakukan oleh BUMDes dalam rangka pengembangan usaha disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh Desa, namun secara umum pijakan dalam menyusun suatu strategi menurut Dien Noviany Rahmatika, dkk (2019) sebaiknya BUMDes selalu mengacu pada 4 (Empat) pilar pengembangan ekonomi kreatif yang sering diistilahkan dengan Tetrapreneur yakni *Chainpreneur*, merupakan rantai pasokan bisnis mulai dari hulu ke hilir; *Marketpreneur*, adalah sarana bertukarnya nilai produk; *Quality preneur*, yaitu kualitas produk melalui SDM yang berkualitas; dan *Brand preneur*, berupa merek produk yang dapat memperkuat posisi strategis dalam pasar ekonom.

Penerapan strategi dalam pengembangan sebuah BUMDes tentunya tidak serta merta dilakukan dengan, dimana hal tersebut harus dilandasi dengan metode analisis yang baik, secara sederhana metode analisis yang sering digunakan yakni Analisis SWOT, yakni sebuah metode yang menurut pandangan Rangkuti (2017) digunakan untuk memetakan tentang analisis lingkungan baik eksternal maupun internal dari sebuah objek, sehingga sangat diharapkan sebuah organisasi dapat menggunakan analisis ini dalam menyusun sebuah langkah strategi.

Mendukung metode yang digunakan dalam menyusun sebuah strategi, Harjanti Widiastuti, dkk (2019) menambahkan bahwa pola pengembangan yang akan dilakukan oleh BUMDes, tentunya juga harus melihat typology dari BUMDes tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan langkah yang harus dilakukan. Sedangkan Typology BUMDes sendiri menurut Suryanto (2018) terdiri empat tingkatan yakni Rintisan (*Start Up*), BUMDes dengan type Tumbuh (*Growth*), Matang (*Mature*), Maju (*Take off*) dan Besar (*Enterprise*).

Penegasan tersebut sejalan dengan pandangan dari Sulaksana dan Irni (2019) bahwa sebahagian besar BUMDes yang masih tergolong dalam type Rintisan (*Start Up*) pada dasarnya dalam pengembangan usahanya lebih bersifat percobaan, sehingga hal tersebut tentunya membutuhkan pola strategi tersendiri dalam proses pengembangannya, agar nantinya tidak salah dalam memilih atau menentukan unit usaha yang dapat dikembangkan.

BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi statusnya tidak dapat dikatakan baru, sebab keberadaanya telah dibentuk sejak Tahun 2017, hanya saja dalam tenggang waktu masa kepengurusan BUMDes untuk Tahun 2017-2022 dapat dikatakan tidak berjalan optimal, bahkan dapat dikatakan mandek. Sehingga di Tahun 2022 kembali dilakukan pembentukan pengurus baru dan sangat memperhatikan tentang kualitas dan juga kesiapan dari pengurus baru tersebut untuk mengelola BUMDes secara optimal.

Menyikapi permasalahan-permasalahan yang ditemui pada kepengurusan sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan Musyawarah Desa dan sekaligus Pembentukan Pengurus Baru BUMDes disampaikan oleh Kepala Desa Kunyi menyampaikan bahwa dalam penentuan jenis usaha diharapkan Pengurus BUMDes dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Kunyi, hanya saja perlu diperhatikan adalah strategi pengembangannya, kegagalan dari berbagai usaha, lebih dominan dikarenakan tidak didasari dengan analisis strategi.

Terkait dengan persoalan strategi pandangan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Kunyi sejalan dengan pernyataan dari Perlianti (2022) bahwa jika BUMDes berkeinginan untuk sukses dalam menjalankan usahanya maka langkah yang harus dilakukan yakni menyusun sebuah strategis dengan baik diantaranya serta memperhatikan beberapa hal seperti melakukan penentuan program yang tepat, meningkatkan kesadaran masyarakat meningkatkan prmosi, mengoptimalkan permodalan, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, dan evaluasi dan kontrol terhadap program yang telah berjalan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode Penelitian Lapangan (*Field Research*), dengan pendekatan *Mixed Method*. Menurut Sugiyono (2017) Pendekatan *mixed method* dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang akan dianalisis. Dimana dalam penelitian ini berkaitan dengan Pengembangan Strategi melalui penggunaan Metode Analisis SWOT untuk memperoleh skala terhadap potensi yang dapat dikembangkan, sehingga untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan Analisis SWOT digunakan pendekatan Metode Kuantitatif yakni analisis dengan menggunakan perhitungan, sedangkan untuk analisis Strategi dilakukan dengan pendekatan Metode Kualitatif melalui Studi Kepustakaan. Sementara Pendekatan Studi Lapangan (*Field Research*) yang dilakukan dengan pendekatan Wawancara untuk memperoleh data baik yang nantinya akan dikaji secara Kuantitatif dan Kualitatif. Adapun Informan Utama yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini antara lain :

1. Kepala Desa Kunyi Kecamatan Anreapi
2. Direktur BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi
3. Sekretaris BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi
4. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Kunyi

Teknik analisis data ada 3 yang digunakan di antaranya sebagai berikut ;

1. **Reduksi Data**
2. **Strategi Berdasarkan Kuadran pada Diagram Cartesius**

Apabila tempat pertemuan kedua titik koordinat telah diperoleh maka selanjutnya dapat ditentukan rekomendasi dari masing-masing kuadran sebagaimana dijelaskan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Rekomendasi Strategi Berdasarkan Kuadran pada Diagram Cartesius

Kuadran	Rekomendasi
I Growth Kuadran Progresif	Merupakan situasi menguntungkan karena perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga ia dapat memanfaatkan peluang secara maksimal Strategi umum yang dapat dilakukan oleh Pengelola Usaha <i>Home Industry</i> Bubuk Kunyit adalah menggunakan kekuatan dari Potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang terhadap Potensi yang dimiliki
II Diversifikasi	Meskipun menghadapi berbagai ancaman, sebuah usaha masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus di terapkan yakni menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi mengoptimalkan pengelolaan produk atau pasar
III Stabilitas (Kuadran Ubah Strategi atau Turn-Around)	Dapat diartikan bahwa Usaha <i>Home Industry</i> Bubuk Kunyit memiliki peluang pasar yang sangat besar, namun disisi lain Pengelola Usaha juga diperhadapkan pada beberapa kelemahan dari sisi internal. Sehingga Strategi yang dilakukan pada Kondisi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik
IV Defence Kuadran Strategi Bertahan	Menghadapi Kondisi ini maka Strategi yang harus dilakukan oleh pengelola Usaha <i>Home Industry</i> Bubuk Kunyit yakni Memanfaatkan semua Kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi Ancaman baik bersifat Internal maupun Eksternal melalui upaya Diversifikasi yakni menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang

Sumber : Rangkuti (2017)

3. **Penyusunan Strategi dengan Matriks SWOT**

Setelah diperoleh rekomendasi berdasarkan hasil analisis unsur Internal dan Eksternal melalui Diagram Cartesius maka selanjutnya Pelaku Usaha dapat menyusun Langkah-Langkah Strategis yang dapat dilakukan dengan menggunakan Matriks SWOT.

Tabel 2. Matriks SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	S-O Strategi	W-O Strategi
Peluang (O)	Mengejar peluang yang memanfaatkan kekuatan yang ada Dalam situasi ini perusahaan perlu melakukan pengembangan bisnis yang agresif, yaitu memanfaatkan kekuatan yang substansial untuk	Mengatasi kelemahan untuk mengejar peluang. Dalam situasi ini perusahaan perlu melakukan diversifikasi produk atau bisnis, melalui berbagai upaya dalam

	menciptakan bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang ada. Strategi dalam kuadran SO disebut sebagai strategi agresif	rangka mengembangkan atau memperbaiki produk-produk yang ada sehingga dapat menjadi unggul
	S-T Strategi	W-T Strategi
Ancaman (T)	Menggunakan kekuatan untuk mengatasi/ mengurangi dampak dari ancaman. Dalam situasi ini manajemen harus melakukan analisis terhadap kelemahan sehingga mampu menghilangkan kelemahan utama itu. Strategi dalam kuadran WO disebut sebagai strategi balik arah	Menghilangkan atau mengurangi kelemahan agar tidak rentan terhadap ancaman. Dalam situasi ini manajemen harus melakukan analisis terhadap kelemahan utama yang ada sekaligus menghindari ancaman. Strategi pada kuadran WT disebut sebagai strategi bertahan

Sumber : Luis et.al (2011)

HASIL PENELITIAN

1. Dasar Pertimbangan Penetapan Usaha BUMDes Cahaya Baru

Pengembangan terhadap Program BUMDes yang akan dilakukan sesuai hasil Musyawarah Desa melalui Penetapan Jenis-Jenis Usaha dengan melihat potensi yang ada di Desa Kunyi, dilakukan atas beberapa pertimbangan berikut :

- a. Unit Usaha Pengembangan Wisata Sungai
Pengembangan Wisata Sungai ini oleh unsur Kepala Desa, BPD, Tokoh Masyarakat dan juga Pengelola BUMDes memiliki pandangan yang sama bahwa Desa Kunyi memiliki ciri khas tersendiri yakni adanya aliran sungai yang membelah desa, dimana di hulunya terdapat Air Terjun Indo Rannuang dengan potensi kunjungan cukup besar karena telah dikenal secara luas, bahkan telah menjadi sasaran kunjungan wisatawan luar negeri.
Potensi lainnya yang juga dilihat oleh unsur Kepala Desa, BPD, Tokoh Masyarakat dan juga Pengelola BUMDes yakni Tumbuh dan Berkembangnya usaha Wisata Sungai yang dikelola oleh Pihak Swasta, sehingga untuk mengoptimalkan kondisi ini sebagai salah satu sumber pendapatan dari BUMDes, maka oleh Pemerintah Desa akan melakukan Pendekatan sehingga BUMDes dapat terlibat dalam pengelolaan Usaha tersebut.
- b. Unit Usaha Pengelolaan dan Pemeliharaan Air Tawar
Pengelolaan dan Pemeliharaan Air Tawar dapat dikategorikan sebagai usaha lanjutan, sebab usaha ini pada dasarnya melanjutkan program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Bantuan Bibit Ikan dari Dinas Perikanan pada Tahun 2021.
Pertimbangan untuk mengembangkan usaha karena hampir semua masyarakat telah memiliki kolam pemeliharaan ikan tawar, walaupun tingkat keberhasilan dari usaha ini masih berada di bawah 30% dikarenakan beberapa hal antara lain : masyarakat belum memahami secara prinsip tentang mekanisme atau cara budi daya ikan air tawar melalui media kolam, masih rendahnya tingkat pemahaman terhadap penanganan penyakit ikan air tawar dan kemampuan serta peluang pemasaran terhadap hasil pemeliharaan ikan tawar dapat dikatakan sangat rendah, sehingga hasil yang diperoleh masyarakat lebih banyak dikonsumsi sendiri.
Kondisi ini dapat dikatakan memiliki peluang usaha cukup besar, apalagi jarak tempuh Desa Kunyi dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Polman cukup dekat, yang artinya ruang untuk memasarkan produk hasil Budi Daya Ikan Air Tawar cukup besar.
- c. Unit Usaha Pengelolaan Jaringan Air Bersih
Status dari Pengelolaan Jaringan Air Bersih tidak jauh berbeda dengan Pengembangan Budi Daya Ikan Air Tawar, dimana prasarana untuk usaha telah terbangun, hanya saja kendala utama yang dihadapi oleh pengelola BUMDes adalah meningkatkan partisipasi masyarakat melalui upaya sosialisasi tentang keberadaan jaringan air bersih tersebut serta memberikan penjelasan secara akurat tentang arah kebijakan terhadap pemanfaatan biaya pemeliharaan yang dipungut dari masyarakat.
- d. Unit Usaha Pengelolaan Sumber Daya Alam
Sektor Pertanian dan Perkebunan merupakan salah satu potensi yang

cukup besar dimiliki oleh Desa Kunyi, dan pada sektor ini pula terdapat beberapa peluang usaha yang dapat dikembangkan, seperti Penjualan Bibit atau Pupuk Pertanian dan Perkebunan, Menjadi Mitra dalam Penjualan Hasil Pertanian dan Perkebunan.

2. Pemetaan Potensi Desa Kunyi

Hasil Pemetaan terhadap unsur Kekuatan dan Kelemahan dari Potensi yang dimiliki oleh Desa Kunyi dikaitkan dengan Program Kerja BUMDes Cahaya Baru dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Terhadap Potensi Desa Kunyi (Internal Faktor Evaluation-IFE/IFAS)

Aspek Potensi	Kekuatan (S)	Kelemahan (O)
Sumber Ekonomi Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Area Pertanian yang masih cukup luas 2. Hasil Pertanian didominasi oleh Padi dan Jagung 3. Tingkat Kebutuhan Petani akan Pupuk dan Bibit cukup Besar 4. Potensi Wisata Air Terjun Indo Rannuang yang telah banyak dikenal publik 5. Potensi Wisata Sungai yang banyak diminati oleh wisatawan Lokal dan Domestik 6. Sebahagian Besar Masyarakat telah memiliki Kolan Pengembang Biakan Ikan Air Tawar 7. BAK Penampungan Penyuluran Air Bersih di Pusatkan di Desa Kunyi 8. Jaringan Perpipaan Telah Terbangun Melalui Dana Penyertaan pada BUMDes 9. Rata-Rata Masyarakat Memiliki Lahan Perkebunan untuk Tanaman Produktif Seperti Coklat, Merica, Kopi, dll 10. Masih Terdapat Banyak Tanaman Khas yang Sifatnya Tumbuh Liar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola Pertanian masih dilakukannya dengan pola tradisional 2. Sistem Pola Tanam belum dilakukannya secara bervariasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik 3. Belum ada unit usaha yang memanfaatkan Petani dalam Pengadaan Pupuk dan Obat-obatan Pertanian 4. Kondisi Sarana dan Prasarana Tempat Wisata Air Terjun belum memadai 5. Pengelolaan Objek Wisata Dominan dilakukan oleh Pihak Swasta 6. Masih rendahnya Pengetahuan Masyarakat tentang Metode Pengembangbiakan Ikan Air Tawar. 7. Pemerintah Desa hanya menjadi Pengguna Belum sebagai Pengelola 8. Pengelolaan Belum dilakukan secara Profesional 9. Belum Didukung dengan Pola Pemasaran yang baik 10. Masyarakat belum mengoptimalkan Tanaman Khas sebagai Tanaman Produktif yang bisa meningkatkan perekonomian rumah tangga
Sumber Ekonomi Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 11. Jarak dari Ibukota Kabupaten sebagai Pusat Perekonomian cukup dekat (Berjarak Kurang Lebih 10 KM). 12. Pengembangan untuk Jaringan Perdagangan dan Jasa Umum dibidang pertanian Cukup Banyak 13. Pengembangan Kewirausahaan Mandiri cukup berkembang di Masyarakat 14. Pengembangan Industri Rumah Tangga mulai berkembang 15. Masyarakat telah mampu membentuk Kelompok-Kelompok Usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 11. Keberanian untuk memanfaatkan potensi yang masih sangat rendah 12. Belum ada penggerak yang membantu menggagas jaringan dibidang pertanian 13. Masih dilakukan secara konvensional 14. Belum ada pendampingan dari instansi terkait sehingga dapat menjadi sumber ekonomi keluarga 15. Belum terkoordinir dengan baik khususnya terhadap sasaran produksi yang memiliki potensi pasar
Manajemen dan	16. BUMDes telah melakukan	16. Penataan secara kelemba

Kelembagaan BUMDes	<p>Penataan dengan memben tuk Pengurus Baru</p> <p>17. Pengurus BUMDes adalah warga lokal dengan akti vitas dominan di Desa</p> <p>18. BUMDes telah memiliki Program yang sifatnya tindak lanjut</p> <p>19. Sifat Gotong Royong yang ada di masyarakat masih terjaga dengan baik</p> <p>20. Ketersediaan Tenaga Kerja sangat memadai</p>	<p>gaan masih pada tahap pembenahan</p> <p>17. Tingkat Kreativitas dan Inovasi pengembangan usaha masih perlu ditingkatkan</p> <p>18. Pemahaman tentang Kewirausahaan masih perlu dikembangkan</p> <p>19. Diperlukan Sosialisasi Kepada masyarakat tentang esensi adanya BUMDes di Desa</p> <p>20. Kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah</p>
Permodalan BUMDes	<p>21. Terdapat dukungan Modal Penyertaan melalui Dana Desa</p> <p>22. Perhatian dari Pemerintah Desa cukup besar terhadap pengembangan usaha BUMDes</p>	<p>21. Belum adanya Langkah Strategis terhadap Pemanfaatan Modal yang bersumber dari Dana Desa</p> <p>22. Belum ada langkah kongkrit dari Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan BUMDes dikarenakan tidak aktifnya pengurus BUMDes pada periode sebelumnya</p>

Melakukan perencanaan strategis dengan menggunakan metode analisis SWOT selain memetakan Kekuatan dan juga Kelemahan dari potensi yang dimiliki oleh Desa Kunyi, hal yang sangat penting juga dipahami oleh Pengelola BUMDes yakni mencermati tentang Peluang dan Ancaman terhadap Potensi-Potensi yang ada. Adapun hasil pemetaan terhadap Peluang dan Ancaman jika didasarkan pada 5 Aspek Potensi yang telah dipetakan pada unsur Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS), maka pemetaan terhadap unsur External Faktor Evaluation (EFE/EFAS) dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Peluang dan Ancaman Terhadap Potensi Desa Kunyi (External Faktor Evaluation-EFE/EFAS)

Aspek Potensi	Peluang (W)	Ancaman (T)
Sumber Ekonomi Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Teknologi Informasi terhadap Pola Peningkatan Produksi dibidang Pertanian 2. Semakin terbukanya pola bisnis berbasis online yang memudahkan akses bagi semua pihak dan lama memperoleh kebutuhan dan juga dalam memasarkan produk 3. Informasi harga pasar khususnya untuk hasil perkebunan semakin mudah di peroleh, sehingga pola penjualan dapat ditata dengan baik. 4. Industri di Bidang Pariwisata menjadi salah satu program unggulan pemerintah 5. Tingkat Keterlibatan Pihak Swasta cukup besar dalam pengelolaan Objek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tersedianya media yang digunakan untuk menyampaikan perkembangan teknologi ke masyarakat 2. Sulitnya merubah Pola Pikir Masyarakat dari pola tradisional ke pola yang lebih modern 3. Desakan Kebutuhan Hidup membuat masyarakat melakukan penjualan tanpa mempertimbangkan tentang harga pasar yang mungkin bias memberikan keuntungan lebih baik 4. Kesiapan Sarana dan Prasarana dalam menghadapi kunjungan wisatawan 5. Terjadinya Gesekan kepentingan antara Pemerintah Desa dengan Pengelola Objek Wisata. 6. Pola Pemasaran yang berbenturan dengan kebutuhan

	Wisata 6. Tersedianya Pasar Potensial sebagai sasaran penjualan produk yang dihasilkan Masyarakat	hidup dari masyarakat
Sumber Ekonomi Eksternal	7. Peluang Kerja sama dibidang usaha pertanian ter buka secara luas. 8. Semakin mudahnya membangun pola jaringan bisnis dengan Mitra berdasarkan potensi yang dimiliki 9. Minat Investor besar khususnya pada bidang bisnis pariwisata dan pengelolaan hasil perkebunan	7. Rendahnya Kemampuan profesionalisme dalam pengelolaan usaha 8. Tingkat Kepercayaan Mitra yang masih rendah. 9. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap investor
Manajemen dan Kelembagaan BUMDes	10. Besarnya dukungan dari Pemerintah Pusat dan Daerah 11. BUMDes menjadi salah satu alternatif dari Pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa	10. Perubahan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah. 11. Pengelolaan BUMDes yang masih sangat perlu untuk ditingkatkan

3. Analisis Strategis dengan Pendekatan Metode SWOT Terhadap Usaha BUMDes.

Mekanisme Perhitungan dengan Pendekatan Analisis SWOT

Persamaan-persamaan yang digunakan antara lain :

1) Menghitung Jawaban Per kriteria

Jawaban per kriteria dapat diperoleh melalui hasil perkalian antara Nilai Derajat Kepentingan Skala Likert dengan Jawaban Responden, kemudian hasil perkalian tersebut dijumlahkan secara keseluruhan Adapun persamaan yang digunakan untuk menghitung jawaban per kriteria adalah :

$$JKI = (4xJR) + (3xJR) + (2xJR) + (1xJR)$$

Dimana :

JKI = Jawaban Per kriteria Indikator

4,3,2,1 = Nilai Derajat Kepentingan

JR = Jawaban Responden Setiap Derajat Kepentingan

2) Menghitung Bobot setiap Indikator

Untuk memperoleh nilai Bobot setiap indikator maka pola persamaan yang digunakan yakni :

$$Bobot = \frac{\text{Jumlah Jawaban Per kriteria Setiap Indikator}}{\text{Total Jumlah Jawaban IFAS/EFAS}}$$

Hal yang menjadi catatan dalam melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai Bobot bahwa standar nilai yang diperoleh harus berada pada interval nilai 0 sampai dengan 1

3) Menghitung Nilai Rating Per indikator

Menentukan nilai rating per indikator dapat diperoleh melalui persamaan berikut :

$$\text{Rating per indikator} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Per kriteria}}{\text{Jumlah Responden}}$$

4) Menghitung Nilai Skor Per Indikator

Metode yang digunakan untuk menghitung nilai Skor dari setiap Indikator maka persamaan yang digunakan adalah :

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Skor}$$

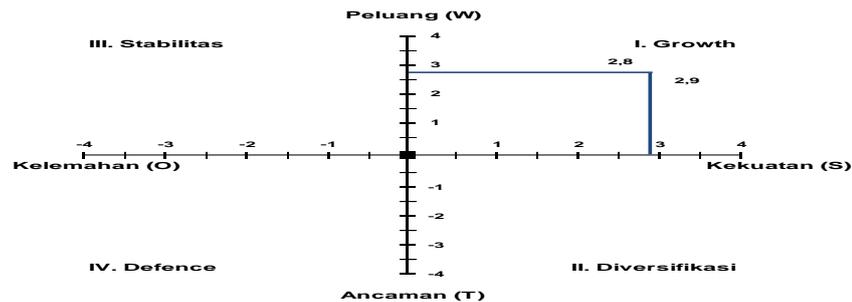
Berdasar pada mekanisme untuk menentukan Bobot, Rating dan Skor yang digunakan dalam analisis SWOT, maka gambaran terhadap hasil perhitungan untuk masing-masing unsur yakni Kekuatan dan Kelemahan

sebagai alat ukur untuk mendapatkan nilai Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS) serta Peluang dan Ancaman untuk melihat perolehan nilai dari unsur Eksternal Faktor Evaluation (EFE/EFAS), maka hasil analisis untuk setiap unsur akan dijabarkan pada beberapa Tabel sebagai berikut :

4. Penetapan Langkah Strategis Berdasarkan Matriks SWOT

Adapun penempatan interval nilai yang diperoleh dari hasil analisis Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS) dan Eksternal Faktor Evaluation (EFE/EFAS) dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1 : Rekomendasi Strategi Berdasarkan Titik Koordinat Nilai Interval Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS) dan Eksternal Faktor Evaluation (EFE/EFAS) pada Diagram Cartesius



Berdasar pada hasil penempatan titik kordinat dari nilai Interval untuk unsur Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS) dan Eksternal Faktor Evaluation (EFE/ EFAS) menunjukkan pada posisi kuadran I yakni **Growth** atau biasa pula disebut dengan **Kuadran Progresif**. Langkah strategis yang dapat dilakukan oleh BUMDes sesuai rekomendasi dari kuadran ini adalah menggunakan kekuatan dari potensi usaha yang dimiliki oleh BUMDes dengan mengoptimalkan pemanfaatan peluang-peluang dari pihak eksternal. Rekomendasi ini juga sering diistilahkan dengan *growth oriented strategy* atau strategi yang diorientasikan pada peningkatan atau pertumbuhan usaha. Pencapaiannya hanya akan dapat diraih jika BUMDes mampu menangkap peluang secara maksimal yang ditawarkan oleh pasar. Olehnya itu agar dapat mewujudkan strategi ini maka Pengelola BUMDes harus mampu memanfaatkan aspek-aspek pendukung yang menjadi indikator pada Kekuatan dan Peluang sesuai dengan pemetaan potensi yang telah dilakukan.

5. Matriks SWOT

Tabel 5. Hasil Analisis Matriks SWOT

	Kekuatan (S)-Kelemahan (O) Strategy S-O	Peluang (W)-Kelemahan (O) Strategy W-O
Kelemahan (O)	<ol style="list-style-type: none"> Membangun Usaha Penyediaan Bibit, Pupuk dan Obat-obatan Mengupayakan pembangunan Pra sarana Jalan menuju lokasi Objek Wisata Air Terjun Bekerja sama dengan Dinas Perikanan untuk pendampingan pemeliharaan ikan air tawar Memfasilitasi Masyarakat dalam penjualan produk hasil pertanian dengan pola bagi hasil Meningkatkan kualitas kelembagaan BUMDes dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada pengurus 	<ol style="list-style-type: none"> Membangun kemitraan dengan PT Pertani dalam Penyediaan Benih, Pupuk dan Obat-obatan Menawarkan kepada pihak pemerintah untuk menjadi salah satu Desa Wisata Memningkatkan Kualitas Produksi Ikan Air Tawar Memanfaatkan informasi tentang kondisi harga pasar produk perkebunan kepada masyarakat Menambah Pengetahuan dari Pengelola BUMDes tentang mekanisme pengelolaan Usaha.
Ancaman (T)	<p>Kekuatan (S) – Ancaman (T) Strategy S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan upaya perubahan pola pikir masyarakat Meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap upaya pengembangan usaha BUMDes 	<p>Peluang (W)-Ancaman (T) Strategy W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Memfasilitasi Masyarakat dalam penjualan produk hasil perkebunan Menetapkan Regulasi tentang Pengelolaan Objek Wisata di

PEMBAHASAN

1. Analisis Pengembangan Potensi Desa dalam Mendukung Usaha BUMDes.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagaimana dituangkan dalam beberapa aturan perundang-undangan menjelaskan bahwa keberadaan BUMDes di setiap Desa nantinya diharapkan mampu menjadi salah satu pilar dalam meningkatkan perekonomian di desa, selain itu dengan peran tersebut nantinya diharapkan ketergantungan desa terhadap peran dari pemerintah pusat secara perlahan dapat dikurangi.

Pandangan ini juga diuraikan oleh Iyan (2020) bahwa maksud didirikannya BUMDes sebagai lembaga perekonomian di desa pada dasarnya agar nantinya tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat semakin dapat dikurangi, sehingga jika sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif, maka dapat berimplikasi pada tingginya ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, dan hal ini akan semakin membuat desa menjadi tidak produktif.

Kurang produktifnya BUMDes saat ini telah banyak disoroti melalui berbagai hasil penelitian, terlebih lagi kondisi tersebut dipertegas melalui data yang dikeluarkan oleh Kenterian Desa PDTT yang dikutip oleh Lit Novita Riyanti. dkk (2021) bahwa dari 45.549 BUMDes yang tercatat di portal Kementerian Desa pada Tahun 2019 terdapat 2.186 (4,8%) BUMDes dinyatakan tidak berjalan atau tidak aktif lagi, sementara yang dikategorikan belum mampu memberikan kontribusi pada pemerintah desa khususnya dibidang ekonomi diperkirakan sebanyak 16.397 BUMDes.

Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 35% dari jumlah keseluruhan BUMDes yang telah berdiri sejak Tahun 2015 belum mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian di desa, dalam hal ini tolok ukurnya adalah menambah jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kiagus Muhammad Sobri, (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab sehingga BUMDes belum mampu mengembangkan usaha produktif dalam rangka mendukung peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) diantaranya keterampilan dan manajerial yang kurang, sumber-sumber pendanaan yang masih belum maksimal sehingga kegiatan usaha yang sangat bergantung pada aspek permodalan menjadi terhambat, serta program-program pendampingan yang masih belum optimal.

BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi sesuai gambaran yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan dapat dikemukakan bahwa usaha yang dikembangkan oleh BUMDes secara umum telah berupaya memanfaatkan potensi sesuai dengan Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Desa Kunyis seperti pengelolaan objek wisata air terjun Indo Rannuang dan juga memanfaatkan BAK Penampungan Air Bersih yang ditempatkan di Desa Kunyi.

Hanya saja dari segi pengembangan dan pengelolaan usaha tersebut tidak berjalan optimal dimana Pembangunan Gasebo pada lokasi Objek Wisata Indo Rannuang yang menyerap anggaran sebesar Rp.17.500.000,- terlepas dari adanya bencana alam yang mengakibatkan semua Gasebo menjadi tidak dapat dimanfaatkan, namun hal yang sangat mendasar bahwa diawal pemanfaatan gazebo tersebut BUMDes harus melakukan perbaikan karena kurangnya partisipasi masyarakat untuk menjaga serta memelihara gazebo tersebut, hal ini dapat dilihat adanya pengrusakan secara sengaja yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sementara usaha lainnya yakni Pengelolaan Air Bersih dimana BUMDes berusaha untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat dalam menikmati fasilitas air bersih, sehingga pada Tahun 2019 dilakukan pembangunan jaringan perpipaan yang menyerap anggaran sebesar Rp.32.500.000,- dengan harapan bahwa masyarakat nantinya dapat memberikan kontribusi kepada BUMDes melalui biaya pemeliharaan sebesar Rp.15 ribu setiap bulannya, hanya saja kondisi tersebut tidak berjalan dengan baik, dimana sebahagian masyarakat belum memahami maksud peruntukkan biaya pemeliharaan yang harus dibayarkan setiap bulannya.

Gambaran inilah yang dikemukakan oleh Kiagus Muh. Sobri, (2019) dan Perlianti, (2022) bahwa salah satu bentuk strategi agar BUMDes dapat berjalan secara optimal serta mendapatkan dukungan semua pihak yakni dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat melalui melibatkan mereka dalam pengelolaan setiap usaha yang dikembangkan. Berdasar pada kondisi-kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh

kepengurusan awal BUMDes Cahaya Baru, sehingga pada saat pembentukan pengurus BUMDes oleh Kepala Desa Kunyi menegaskan bahwa setiap upaya dalam rangkai pengembangan usaha yang akan dilakukan sebaiknya mengoptimalkan potensi Desa Kunyi dan juga harus dilandaskan pada analisis yang betul-betul memperhatikan keberlangsungan setiap usaha.

Kepala Desa dan beberapa Tokoh Masyarakat juga menyarankan bahwa untuk usaha yang akan dikelola oleh BUMDes sebaiknya tetap mempertahankan pengelolaan air bersih yang telah dirintis pada kepengurusan sebelumnya dan juga mengharapkan agar BUMDes juga mengoptimalkan kembali usaha pemeliharaan ikan air tawar yang mana fasilitasnya telah dimiliki oleh masyarakat berupa kolam pemeliharaan. Beberapa potensi lainnya yang juga diharapkan dapat dioptimalkan oleh BUMDes sebagai unit usaha yakni pengelolaan ikan air tawar, dimana untuk kegiatan ini dapat dikatakan berada pada tahap perbaikan, sebab dari bantuan bibit yang diberikan oleh Dinas Perikanan pada Tahun 2021 tidak memberikan hasil yang maksimal karena pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ikan air tawar masih sangat terbatas. Sementara untuk pengelolaan hasil perkebunan disarankan nantinya kepada BUMDes untuk mengoptimalkan tentang informasi pasar sehingga masyarakat mampu memperoleh penghasilan yang lebih baik.

2. Analisis Strategi Pengembangan Usaha BUMDes Cahaya Baru Desa Kunyi Kab. Polewali Mandar

Hasil analisis yang dilakukan melalui pendekatan metode SWOT dengan melihat skor untuk Internal Faktor Evaluation (IFE/IFAS) yang memuat unsur Kekeuatan dan Kelemahan, serta skor dari Eksternal Faktor Evaluation (EFE/EFAS) berisikan Peluang dan Ancaman, setelah dituangkan pada Diagram Cartesius maka titik kordinat yang diperoleh bahwa Sstrategi Pengembangan dari BUMDes Cahaya Baru berada pada Kuadran Growth atau biasa pula disebut dengan Kuadran Progresif, dimana langkah strategis yang dapat dilakukan oleh BUMDes sesuai rekomendasi dari kuadran ini adalah menggunakan kekuatan dari potensi usaha yang dimiliki oleh BUMDes dengan mengoptimalkan pemanfaatan peluang-peluang dari pihak eksternal.

Metode kuadran Progresif ini sejalan dengan hasil analisis dari Kiagus Muhammad Sobri (2019) dan Regia Nadila Pradini, (2020) yang menyatakan bahwa BUMDes dengan typology Startup atau baru memulai usaha maka langkah strategi yang dapat dilakukan yakni mengoptimalkan semua potensi baik yang bersifat fisik maupun non fisik untuk pengembangan usaha BUMDes, dengan tetap memperhatikan fakto-faktor lain seperti peningkatan kualitas sumber daya pengelola BUMDes serta mengoptimalkan dukungan dari Pemerintah Desa maupun masyarakat.

Mencermati langkah strategi yang dituangkan dalam Matriks Analisis SWOT dapat dilihat bahwa BUMDes untuk dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki tentunya harus mampu membangun kerja sama dengan berbagai pihak, dapat dilihat dari pengembangan pola tanam masyarakat, dimana upaya yang harus dilakukan oleh BUMDes yakni melibatkan pendampingan dari penyuluh pertanian agar dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada petani, selain itu dengan upaya tersebut maka secara tidak langsung akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran BUMDes di masyarakat. Langkah ini juga dapat dikatakan sebagai pintu masuk bagi BUMDes dalam mengelola unit usaha penjualan Bibit, Pupuk dan Obat-obatan pertanian.

Masyarakat yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, dimana batasan pengetahuan mereka hanya berkisar pada persoalan media sosial, maka untuk hal ini BUMDes dapat memosisikan diri sebagai mediator untuk pemberian informasi perkembangan baik itu berkaitan dengan teknologi pertanian maupun terhadap informasi tentang harga pasar untuk produk-produk perkebunan. Olehnya itu salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh BUMDes yakni memfasilitasi masyarakat dalam pemberian informasi melalui Papan Informasi dalam membuat panflet dan menempatkan pada lokasi-lokasi strategis sehingga warga setiap saat bias melihatnya.

Upaya-upaya tersebut juga menjadi salah satu sarana bagi BUMDes untuk mensosialisasikan tentang Fungsi dari usaha-usaha yang dijalankan, dimana

sebahagian keuntungan akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk informasi yang bersumber dari kemajuan digital. Demikian pula terhadap keterbatasan masyarakat dalam bidang Teknologi dan Informasi, dimana sebahagian besar hanya mengenal media Facebook, Whastapp dan Instagram, pada dasarnya juga dapat diinisiasi oleh BUMDes dengan memberikan pelatihan kepada generasi milineal tentang bagaimana pola untuk mempromosikan potensi-potensi yang ada di Desa Kunyi.

Langkah-langkah strategi ini pada dasarnya juga banyak dijadikan sebagai model pengembangan BUMDes di beberapa tempat, hal tersebut tergambarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kresnawati dan Siti Hanila (2019), Ama Zunaidah, Eka Askafi, Ahsin Daroini, (2020), Raja Parno Riansyah, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, (2020), dan Perlianti, (2022), dimana kesemuanya mengorientasikan bagaimana BUMDes mampu memnafaatkan kemajuan Teknologi Informasi dalam menunjang usaha-usaha yang akan dijalankan.

Bentuk pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh Desa Kunyi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar, juga dapat pula dilihat dari beberapa rekomendasi kegiatan yang nantinya oleh BUMDes dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha-usaha yang telah diprogramkan. Upaya tersebut seperti pengamatan terhadap harga pasar untuk tanaman produktif perkebunan, dimana melalui langkah ini BUMDes dapat memberikan informasi kepada masyarakat terhadap nilai harga jual dari produk-produk yang dihasilkan dari sektor perkebunan.

Dampak dari upaya ini tentunya akan kembali kepada BUMDes sendiri, walaupun tidak dapat dirasakan secara cepat akan tetapi secara perlahan dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BUMDes, terlebih lagi jika pihak pengelola mampu membangun jaringan kemitraan dengan pengusaha lokal, sehingga hasil perkebunan dari masyarakat dapat dikordinir dengan memberikan harga sesuai nilai pasar, maka posisi BUMDes dimasyarakat akan semakin membaik, sehingga harapannya keuntungan yang diperoleh BUMDes selain kepercayaan tentunya juga dapat berupa selisih harga jual

Langkah strategi inilah yang dimaksudkan oleh Kresnawati dan Siti Hanila (2019) bahwa langkah strategi yang semestinya dilakukan oleh BUMDes yakni bagaimana menemu kenali tentang peran mereka, potensi yang dapat dikembangkan, penyusunan Businnes Plan serta bagaimana mengupayakan tata kelola dan manajemen yang baik. Sehingga dari langkah awal ini tentunya BUMDes telah mampu memposisikan diri di dalam masyarakat sesuai dengan tujuan mengapa BUMDes didirikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cahaya Baru Di Desa Kunyi Kabupaten Polewali Mandar, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes telah berorientasi pada pemanfaatan potensi-potensi yang ada di desa untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan usaha, dimana langkah awal yang dilakukan BUMDes yakni terlebih dahulu menangani kendala-kendala yang selama ini terjadi seperti peningkatan kemampuan kualitas sumber daya pengelola, program usaha yang akan dikelola harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan melibatkan semua unsur dalam pengelolaan kebijakan BUMDes
2. Langkah Strategis yang direkomendasikan sesuai dengan hasil analisis SWOT yakni bagaimana BUMDes mengoptimalkan kekuatan dari potensi yang dimiliki dalam rangka memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan oleh pasar. Sehingga rekomendasi yang dihasilkan melalui matriks SWOT yakni Melakukan Pendampingan terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dibidang pertanian, memfasilitasi masyarakat dalam pengelolaan kebutuhan pertanian dan juga penjualan produk hasil perkebunan melalui pengelolaan unit usaha yang telah direncanakan, dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan usaha BUMDes.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan terhadap Pengembangan Usaha Kunyit Bubuk di Desa Nepo Kabupaten Barru antara lain :

1. Pemerintah Desa diharapkan mampu memberikan dukungan kepada pelaku usaha Home Industry Kunyit Bubuk dalam hal pelatihan-pelatihan serta dukungan permodalan sehingga pengelolaan usaha dapat lebih ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna.
2. Membantu pelaku usaha Home Industry Kunyit Bubuk dalam hal penerbitan Legalitas Usaha dari pihak-pihak terkait sehingga nantinya dapat meningkatkan sasaran pasar dari produk yang dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Research Fair Unisri* 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- Ama Zunaidah, Eka Askafi, Ahsin Daroini, 2020. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Otonomi* Vol. 20 Nomor 2 Edisi Oktober 2020
- BAPPENAS, 2017. Menuju Perencanaan Profesional : Simpul Perencanaan. Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Perencana (Pusbindiklatren) Bappenas. Volume 29 Tahun 14 April 2017
- Dien Noviany Rahmatika, Setyowati Subroto, Dewi Indriasih, dan Dedy Prihadi. 2019. Strategi Pengembangan Kualitas Bumdes; Pendekatan Model Tetrapreneur Serta Kemitraan Dengan Perguruan Tinggi Dan Perbankan. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan* Vol 2, No. 2, 2019
- Harjanti Widiastuti, Wahyu Manuhara Putra, Evy Rahman Utami, Rudy Suryanto, 2019. Menakar Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 22 No. 2 Oktober 2019, 257 – 288.
- Iit Novita Riyanti, Hendri Hermawan Adinugraha, 2021. Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul), *Jurnal Al-Idārah* Volume 2, No 1, Februari 2021
- Iyan, Asriansyah S Mawung, dan Bambang Mantike, 2020. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau. *Journal of Environment and Management*, Volume 1(2) Juni 2020, 103-111
- Kiagus Muhammad Sobri, 2019. Kajian Strategi Pengembangan BUMDes Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang* Vol, 01, No. 01, 2019
- Kresnawati dan Siti Hanila, 2019. Strategi Inovasi BUMDes dalam Meningkatkan Potensi Dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Seluma dengan Metode Criterium PLUS – AHP. *Managment Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen* Volume 14. No.2, Oktober 2019: 195-209
- Kurniasih, D., Setyoko, P.I. and Wijaya, S.S., 2019. Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 9(2), 134-143
- Mirnawati. 2018. SKRIPSI: Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang
- Perlianti, 2022. Analisis Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa, Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

- Raja Parno Riansyah, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, 2020. Strategi Pengembangan Usaha BUMDes Sahabat Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu. Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa Nusantara Journal of Economics Vol. 02 No. 02 Desember 2020, pp. 20-30
- Rangkuti, Freddy. 2017. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Regia Nadila Pradini, 2020. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kedungturi Kabupaten Sidoarjo, Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP) Vol. 2, No. 1, Februari 2020: 57 – 67
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulaksana, Jaka & Irni, Nuryanti, 2019. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kasus Di BUMDes Mitra Sejahtera Desa Cibuntut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisni. Vol,3. No,2
- Sutopo, H.B. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian). Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suryanto, R. 2018. Peta Jalan BUMDES Sukses. PT Syncore Indonesia
- Swandari, N. K. A. S., Setiawina, N. D., & Marhaeni, A. A. I. N, 2017. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Karyawan BUMDes Di Kabupaten Jembrana. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 06(04), 1365-1394.
- Syahrul Efendi, 2019. Strategi Pengembangan Usaha Milik Desa Oleh Pemerintah Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Volume 6 Nomor 4, Bulan Desember Tahun 2019.
- The SMERU Research Institute, 2021. Studi Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. The SMERU Research Institute. ISBN 978-602-7901-81-0 ISBN 978-602-7901-82-7 (PDF)*
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Wheelen, Thomas L., Hunger, J. David., Hoffman, Alan N., dan Bamford, Charles E. 2018. "Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability. Essex: Pearson Education Limited"